

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Intracerebral Hemorrhage menjadi penyebab kematian ketiga didunia setelah penyakit jantung koroner dan kanker baik dinegara maju maupun berkembang. Intracerebral hemorrhage sering disebut dengan stroke. Stroke dibagi menjadi 2 yaitu stroke hemoragik dan non hemoragik. Stroke hemoragik terjadi paling sering dari pecahnya aneurisma atau pembuluh darah yang abnormal terbentuk. Penyebab stroke hemoragik antara lain: hipertensi, pecahnya aneurisma, malformasi arteri vena. Biasanya kejadiannya saat melakukan aktivitas atau saat aktif, namun bisa juga terjadi saat istirahat. Kesadaran pasien umumnya menurun. Perdarahan tersebut menyebabkan gangguan serabut saraf otak melalui penekanan struktur otak dan juga oleh hematoma yang menyebabkan iskemia pada jaringan sekitarnya. Penatalaksanaan stroke hemoragik dapat dibagi menjadi penatalaksanaan medis dan keperawatan.(Abdul Aziz trimardani1, 2022).

Gangguan Mobilitas atau Imobilitas merupakan keadaan di mana seseorang tidak dapat bergerak secara bebas karena kondisi yang mengganggu pergerakan (aktivitas), misalnya trauma tulang belakang, cedera otak berat disertai fraktur pada ekstremitas, dan sebagainya (Widuri, 2010). Imobilitas atau gangguan mobilitas adalah keterbatasan fisik tubuh atau satu atau lebih ekstremitas secara mandiri dan terarah (Nurarif .A.H. dan Kusuma. H, 2015) Hambatan mobilitas fisik dapat memengaruhi sistem tubuh, seperti perubahan pada metabolisme tubuh, ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, gangguan dalam kebutuhan

nutrisi, gangguan fungsi gastrointestinal, perubahan sistem pernafasan, perubahan kardiovaskular, perubahan sistem muskuloskeletal, perubahan kulit, perubahan eliminasi (Leniwia et al., 2019) Salah satu tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah mobilisasi pasien stroke hemoragik adalah dengan pemberian range of motion (ROM) (Haryati et al., 2021).

Latihan Range Of Motion (ROM) merupakan salah satu bentuk latihan dalam proses rehabilitasi yang dinilai masih cukup efektif untuk mencegah terjadinya kecacatan pada pasien dengan stroke. Latihan ROM merupakan sekumpulan gerakan yang dilakukan pada bagian sendi yang bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dan kekuatan otot. ROM dapat diterapkan dengan aman sebagai salah satu terapi pada berbagai kondisi pasien dan memberikan dampak positif baik secara fisik maupun psikologis, latihan ringan seperti ROM memiliki beberapa keuntungan antara lain lebih mudah dipelajari dan diingat oleh pasien dan keluarga mudah diterapkan dan merupakan intervensi keperawatan dengan biaya murah yang dapat diterapkan oleh penderita strok

Menurut WHO pada tahun 2010 Setiap tahun terdapat 15 juta orang di seluruh dunia menderita stroke. Sekitar 5 juta penderita meninggal dunia dan 5 juta lainnya menjadi cacat permanen. Angka kematian kasar (Crude Death Rate) akibat stroke sebesar 56/100.000, tingkat kematian berdasarkan usia-gender sebesar 99/100.000, tahun hidup yang disesuaikan dengan kecacatan kasar (DALYs) hilang karena stroke sebesar 1311/100.000 sedangkan DALY standar usia-gender sebesar 685/100.000 (World Health Organization, 2010).

Berdasarkan hasil data Kementerian Kesehatan RI, tahun 2018 Prevalensi kasus stroke tahun 2007 di Jawa Timur sebesar 7,7 per 1.000 penduduk. Tahun 2013 prevalensi kasus stroke di Jawa Timur sebesar 16 per 1.000 penduduk, angka ini mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2018 prevalensi kasus stroke di Jawa Timur sebesar 1,24 per 1.000 penduduk, angka ini mengalami penurunan yang begitu banyak dibandingkan tahun sebelumnya (Kementerian kesehatan RI, n.d.).

Berdasarkan penelitian Haryaniti, 2021 mengatakan bahwa kekuatan otot meningkat dan kemampuan fungsional meningkat secara signifikan setelah diberikan latihan. Hal ini berarti latihan ROM berpengaruh terhadap peningkatan kekuatan. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh latihan range of motion (ROM) terhadap kekuatan otot ekstermitas atas pasien stroke hemoragik (Haryati et al., 2021).

### **1.2 Batasan Masalah**

Batasan pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pasien Intracerebral Hemorrhage dengan permasalahan utama gangguan mobilitas Fisik di RSD dr. Soebandi Jember.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien Intracerebral Hemorrhage dengan permasalahan utama gangguan mobilitas Fisik di RSD dr. Soebandi Jember?

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan Utama**

Melakukan asuhan keperawatan pada pasien Intracerebral Hemorrhage dengan permasalahan utama gangguan mobilitas Fisik di RSD dr. Soebandi Jember

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Intracerebral Hemorrhage dengan permasalahan utama gangguan mobilitas fisik di RSD dr. Soebandi Jember.
2. Menetapkan diagnose keperawatan pada pasien Intracerebral Hemorrhage dengan permasalahan utama gangguan mobilitas fisik di RSD dr. Soebandi Jember.
3. Menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien Intracerebral Hemorrhage dengan permasalahan utama gangguan mobilitas fisik di RSD dr. Soebandi Jember.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien Intracerebral Hemorrhage dengan permasalahan utama gangguan mobilitas fisik di RSD dr. Soebandi Jember
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Intracerebral Hemorrhage dengan permasalahan utama gangguan mobilitas fisik di RSD dr. Soebandi Jember.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan gambaran

dalam mengembangkan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya asuhan keperawatan pada pasien Intracerebral Hemorrhage atau stroke hemoragik dengan masalah gangguan mobilitas fisik.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Perawat**

Harapan dengan penulisan karya tulis ilmiah ini dapat memberikan tambahan informasi bagi perawat dalam memberikan tentang Asuhan keperawatan kepada pasien Intracerebral Hemorrhage atau stroke hemoragik dengan masalah gangguan mobilitas fisik

#### **2. Bagi Klien**

Harapan dengan penulisan karya tulis ilmiah ini dapat memberikan sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat untuk tetap menjaga gerakan yang ringan pada penderita Intracerebral Hemorrhage dengan permasalahan utama gangguan mobilitas fisik